

**MOTIVASI PEMBERIAN PERSEMBAHAN DALAM KOTAK KACA
KAJIAN TEORI MOTIVASI ABRAHAM MASLOW DAN TEORI
TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DI JEMAAT GMIM KANAAN
PINABETENGAN**

Oleh:
Anggrek Porajow
712014107

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi,
Disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S. Si. Teol)**

Program Studi Teologi



Fakultas Teologi
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2019



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angrek Porajow
NIM : 712014107 Email : angrekporajow@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Motivasi Pemberian Persembahan Dalam Kotak Kaca Kajian Teori
Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber Di
Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu
2. Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 08 Mei 2019

Angrek Porajow

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Angrek Porajow
NIM : 712014107 Email : angrekporajow@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Motivasi Pemberian Persembahan Dalam Kotak Kaca
Kajian Teori Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber
Di Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beritanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja, Pongjor, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas akan mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menayangkan dalam ruang publik. Pilihan ini harus dikompensasi dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I & dan diketahui oleh penguji/akademik lainnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 8 Mei 2019

Angrek Porajow

Mengetahui,

Pembimbing I

Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoanu

Pembimbing II

Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggrek Porajow
NIM : 712014107
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**Motivasi Pemberian Persembahan Dalam Kotak Kaca
Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber
Di Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan**

Beserta perangkat yang ada (jika perlu),

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap menampilkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 8 Mei 2019



Anggrek Porajow

Mengetahui,

1956

Pembimbing I



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Pembimbing II



Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Motivasi Pemberian Persembahan Dalam Kotak Kaca
Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber
Di Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan

Oleh:

Anggrek Porajow

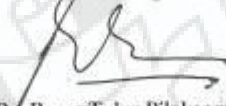
712014107

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi,
Disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S. Si. Teol)

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Pembimbing II



Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA

Diketahui oleh,

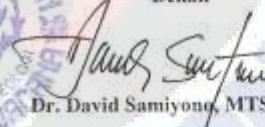
Kepala Program Studi



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu, M.Si.

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) khususnya jemaat “Kanaan” berada di Wilayah Tumompaso II, di desa Pinabetengan Selatan. Gereja Kanaan dimekarkan dari gereja Imanuel yang terdapat di desa Pinabetengan Utara pada tanggal 23 September 2013. Gereja Kanaan terdapat delapan kolom pada awal dimekarkannya dari gereja Imanuel. Setelah jemaat Kanaan telah mandiri dengan delapan kolom yang ada, keadaan jemaat dan pendeta terlihat berjalan begitu baik. Jemaat Kanaan memiliki dua pendeta, untuk pendeta yang menjabat sebagai ketua jemaat Bapak Pdt. Danigther Wulur, M.Th, dan pendeta jemaat atau biasa disebut sebagai pendeta pelayan Ibu Pdt. Efke Piri, S.Th.¹

Seiring berjalannya waktu Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) banyak melakukan perubahan, salah satunya tempat pemberian persembahan di gereja GMIM Kanaan Pinabetengan. Kotak persembahan yang biasanya tertutup seperti yang terdapat di gereja-gereja pada umumnya, diganti menjadi kotak kaca/terbuka. Dengan digantinya menjadi kotak kaca, dapat terlihat kondisi jemaat yang ada mulai berkurang untuk datang beribadah. Meskipun demikian ternyata jumlah persembahan justru meningkat. Sehingga dengan adanya kotak persembahan yang terbuat dari kaca ini, maka tampaknya jemaat berantusias untuk memberikan persembahan dengan jumlah yang banyak dan saling ada persaingan untuk memberikan persembahan.²

Persembahan bukanlah suatu kata yang baru dalam kalangan gereja masa kini. Dalam kehidupan bergereja persembahan merupakan hal yang penting dan akrab dengan jemaat. Sejak dini anggota gereja sudah diajarkan untuk memberikan persembahan ketika mengikuti kebaktian. Pemberian persembahan diberikan jemaat kepada gereja baik sebagai bentuk uang ataupun ucapan syukur berupa hasil kelola jemaat. Oleh sebab itu persembahan sendiri sangat identik dengan memberikan uang dalam setiap persekutuan ibadah. Ada beberapa jenis persembahan yang ada dalam

¹ Wawancara dengan Pendeta Danigther Wulur, M.Th, 16 juni 2018

² Observasi penulis dalam berjemaat di gereja Kanaan Pinabetengan.

gereja, antara lain: persembahan kebaktian dalam setiap kategorial, persembahan mingguan, bulanan, tahunan, persepuluhan dan persembahan untuk menunjang pembangunan gereja.

Pemberian persembahan mengajak jemaat untuk lebih memaknai akan ungkapan syukur jemaat kepada Tuhan. Sehingga dengan memaknai persembahan persembahan yang jemaat berikan, jemaat mempunyai motivasi untuk memberikan persembahan bukan hanya sekedar kewajiban dalam setiap persekutuan ibadah melainkan mempunyai makna tertentu yang timbul dalam diri jemaat. Persembahan merupakan ungkapan syukur dan pujian sehingga menjadi suatu ibadah kepada Tuhan.³ Kebijakan keuangan gereja harus dikhususkan untuk kesejahteraan jemaat dan umat untuk masyarakat pada umumnya. Maksudnya, persembahan dapat digunakan untuk membiayai pelayanan kesaksian yang dilakukan oleh gereja sehingga dapat mengsejahterakan jemaat dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebagai wujud konkritnya.⁴

Jika memberikan persembahan menjadi kewajiban bagi orang Kristen dalam setiap ibadah maka sangat disayangkan jemaat hanya memberikan dengan sebatas kewajiban saja. Sama halnya dengan jemaat yang berada di GMIM Kanaan Pinabetengan, dimana yang menjadi persoalan jemaat tersebut tampaknya mereka hanya memberikan persembahan dengan kewajiban tanpa memaknai dan mempunyai motivasi yang mendorong jemaat untuk mempersembahkan korban persembahan kepada Tuhan. Dimana dalam gereja Kanaan Pinabetengan sendiri tempat persembahan atau kotak persembahan berbeda dengan gereja-gereja pada umumnya. Kotak persembahan yang berada di gereja tersebut berbentuk kaca, yang secara otomatis dapat dilihat oleh jemaat berapa jumlah uang yang di masukkan dalam kotak tersebut, berdasarkan pengalaman penulis tentang anggota jemaat tersebut. Jika melihat seperti yang dikatakan Alkitab dalam Matius 6:3-4 *“Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan*

³ Wayne Watts, *Karunia Mempersembahkan*(Jepara. Silas Press, 1985), 47.

⁴ J. D. Engel, *Gereja dan Masalah Sosial* (Tisara Grafika-salatiga, 2007), 1.

kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” ayat ini sangat bertolak belakang dengan gereja tersebut.

Begitu banyak orang Kristen saat ini yang belum bisa bebas dari “penjajahan” benda-benda material. Dimana kebebasan yang hanya bisa diperoleh dengan mempersembahkan seluruh hidup secara total.⁵ Pada sisi lain motivasi adalah salah satu motif perbaikan diri untuk meningkatkan sifat, kemampuan, keterampilan, atau kesejahteraan seseorang. Hal ini merupakan motivasi untuk mencari perbaikan dan pertumbuhan pribadi seseorang.⁶

Abraham Maslow mengemukakan tentang motivasi manusia dapat diterapkan hampir pada seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial.⁷ Maslow menyatakan bahwa seseorang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga urutan yang paling tinggi.⁸ Pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu sendiri memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus. Oleh karena itu Maslow mengemukakan lima hirarki kebutuhan manusia yang menurutnya hal ini dapat digunakan untuk mengelola motif manusia. Terdapat poin utama yang ingin ditunjukkan dari teori hirarki kebutuhan Maslow yaitu, kebutuhan kepuasan bukanlah menjadi motivator utama dari suatu perilaku dan bila kebutuhan paling rendah telah terpenuhi maka kebutuhan yang paling tinggi menjadi penentu perilaku dari seseorang.⁹

Teori tindakan Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun

⁵Wayne Watts, *Karunia Mempersembahkan*, 40.

⁶ Anca Mustea, “Personal Goals: a new approach in studying religious motivation” *society and politics*, Vol.5, no.1(9)/April 2011, 117.

⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (New York: Washington Square Press, 1987), 69

⁸ Tri Andjarwati, “Motivasi dari Sudut Pandang teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland,” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 1, no. 1 (April 2015): 46

⁹ Andjarwati, “Motivasi dari Sudut Pandang teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland,” 48

kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan berbeda. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami setiap tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita memahami dan menghargai mereka dalam melakukan suatu tindakan.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas maka penulis berantusias untuk mengembangkan tulisan ini dengan mengambil judul: “Motivasi Pemberian Persembahan dalam Kotak Kaca Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber di Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan”.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan terhadap kotak persembahan yang terbuat dari kaca?
2. Bagaimana motivasi jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan untuk memberikan persembahan dalam kotak kaca pada ibadah minggu?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapat jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan dalam hal memberikan persembahan pada kotak kaca ibadah minggu
2. Menganalisis kajian kritis teori Abraham Maslow dan Max Weber terhadap motivasi jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan untuk memberikan persembahan dalam kotak kaca ibadah minggu

1.4. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini ialah sebagai berikut:

¹⁰ Alis Muhlis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembaca Kitab Mukhtashar Al-Bukhari,” *Jurnal Living HADIS* 1, no. 2 (Oktober 2016): 248.

1. Mengajak jemaat dan pelayan Tuhan untuk memaknai dan mempunyai motivasi memberikan persembahan dalam ibadah, karena persembahan adalah lebih dari sekedar kewajiban dalam ibadah.
2. Penelitian ini merupakan upaya untuk memberikan pandangan yang benar dalam memberikan persembahan.
3. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam proses penyelesaian pendidikan Sarjana Sains Teologi di Universitas Kristen Satya Wacana.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Sifat Penelitian

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan sifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode yang mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.¹¹ Dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut.¹²

1.5.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Data-data tersebut biasa berasal dari wawancara, dokumentasi, catatan, dokumentasi resmi atau hasil rekaman.¹³

¹¹ Raco, *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakart: Kompas gramedia building, Jl. Palmerah Barat), 1.

¹² Yusuf Muri, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Kencana, Jakarta 2014), 328.

¹³ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

1.5.3. Tipe Pendekatan

Penulis memakai tipe pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan sistematis atau suatu kejadian atau gejala khusus.¹⁴ Studi kasus merupakan field research yang meneliti beberapa kasus yang ada di lapangan.¹⁵ Studi kasus kolektif akan dipakai karena pengkajian atas sejumlah kasus yang dilakukan bersamaan dengan penelitian lain yang melihat permasalahannya dari gejala serupa. Pilihan atas masalah dilakukan karena adanya keyakinan bahwa pemahaman atas masalah tersebut akan diarahkan pada pemahaman yang lebih baik atas masalah penelitiannya atau mungkin dapat dirumuskan dengan sebuah teori yang lebih baik dengan merujuk pada sejumlah kasus.¹⁶

1.5.4. Satuan Pengamatan

Satuan pengamatan yang dipakai melalui teknik pengambilan *sample purposive* (purposial sampling), dan sampel yang ditetapkan secara sengaja. Pengambilan lebih berfokus kepada tempat penelitian, pelaku dan aktifitas yang berlaku secara sinergis.¹⁷ Dalam hal ini peneliti akan mengambil sampel yaitu: Pendeta, Majelis, Jemaat dan Pendeta yang mencetuskan kotak persembahan yang terbuat dari kaca.

1.5.5. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian berdasarkan lokasi yang sudah penulis tentukan yaitu berada di Desa Pinabetengan Selatan, Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa di provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 3 Minggu pada bulan Agustus 2018.

¹⁴ Mukhtar Sarman, *Pengantar Metodologi Sosial*, (Banjarmasin: pustaka fisip UNLAM, 2004), 97.

¹⁵ Mukhtar Sarman, *pengantar metodologi sosial*, 98

¹⁶ Mukhtar Sarman, *Pengantar Metodologi Sosial*, 100

¹⁷ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 67.

1.5.6. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan yang digunakan yaitu observasi partisipatif yang merupakan pengamatan terlebih langsung dan ambil bagian dalam kegiatan objek.¹⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dengan seseorang (sumber) untuk mendapatkan keterangan atau pendapat mengenai suatu hal.¹⁹ Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu hanya bidang-bidang perhatian ditetapkan dan pewawancara bebas menanyakan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang tepat.²⁰

c. Angket

Angket atau kuesioner adalah sebuah cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab para responden. Pada metode ini, pertanyaan-pertanyaan masalah ditulis dalam format kuesioner, lalu disebar ke para responden untuk dijawab, kemudian dikembalikan kepada peneliti. Dari jawaban responden tersebut, peneliti dapat memperoleh data seperti pendapat dan sikap responden terhadap masalah yang sedang diteliti.²¹

¹⁸ Joko subagyo, *Metode Penelitian: dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 1998), 64

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1127.

²⁰ Michael H. Walizer, Arief Sadiman, Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis penelitian mencari hubungan jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 277.

²¹ Maryati Kun, Suryawati Juju, *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*, (Hak Cipta: Erlangga, 2001), hlm 130.

1.5.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh Miller dan Huberman:²²

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranspormasian data kasar dari lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu kumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Menarik kesimpulan data atau verifikasi, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

1.6. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 bagian yaitu bagian pertama berupa pendahuluan, bagian kedua akan berisi landasan teori berkaitan dengan teori motivasi Abraham Maslow dan tindakan sosial Max Weber, bagian ketiga akan berisi analisa deskriptif terhadap hasil penelitian, bagian keempat berisi kajian kritis teori Abraham Maslow dan Max Weber terhadap hasil analisa penelitian, dan bagian kelima akan berisi penutup berupa kesimpulan dan saran

2. Teori Motivasi Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini diperlukan adanya teori-teori yang akan menjadi landasan teoritis dan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Setelah masalah-masalah penelitian dirumuskan maka tahap selanjutnya adalah mengembangkan teori-teori, landasan-landasan, gagasan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis. Sehingga penulis mengambil landasan teori dari Abraham Maslow dan Max Weber. Karena dalam penelitian ini teori yang dikemukakan oleh kedua ahli berkaitan dengan motivasi dan tindakan seseorang. Dalam teori Maslow, ia mengemukakan mengenai kebutuhan hirarki yang merupakan kebutuhan yang sangat

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),209.

diperlukan bagi manusia. Manusia sendiri akan termotivasi jika 5 kebutuhan hirarkinya dapat terpenuhi, dimana kebutuhan hirarki ini merupakan kebutuhan yang lebih tinggi hingga sampai pada kebutuhan yang rendah. Sehingga jika dihubungkan dengan teori Max Weber yang memahami tentang makna tindakan seseorang. Iaberasumsi bahwa jika seseorang bertindak tidak hanya sekedar untuk melakukan tindakan tersebut, melainkan seseorang juga dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan berfikir dan prilaku orang lain.

2.1. Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, yang menyebabkan seseorang tersebut dapat bertindak atau berbuat²³. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), (1) Motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu, (2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau ingin mendapat kepuasan dengan apa yang dikehendaknya.

Dalam psikologi umum, motif merupakan dorongan atau suatu kehendak yang mendasari munculnya suatu tinkah laku. Sehingga dengan begitu motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu²⁴. Motif juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertama motif intrinstik dimana motif ini tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang sudah ada pada diri seseorang itu sendiri. Kedua motif ekstrinsik, dimana motif ini timbul karena ada rangsangan dari luar diri seseorang²⁵. Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan rangsangan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang mendorong kita untuk melakukan

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Askara, 2012), 3

²⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olaraga Prestasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 47

²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Askara, 2012), 4

sesuatu tindakan tertentu. Motivasi juga lebih berkaitan dengan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.²⁶

Motivasi merupakan fenomena hidup yang begitu banyak corak dan ragamnya. Secara umum motivasi dapat diklarifikasikan ke dalam empat jenis, dimana satu sama lainnya dapat memberi warna terhadap aktifitas manusia. Motivasi yang dimaksud disini tidak terlepas dari konteks manusia organisasional.

1. Motivasi Positif

Motivasi positif merupakan motivasi yang didasari atas keinginan manusia untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu. Motivasi positif juga merupakan proses pemberian motivasi atau usaha membangkitkan motif, dimana hal itu diarahkan pada usaha untuk mempengaruhi orang lain agar dia bekerja secara baik dan antusias dengan cara memberikan keuntungan tertentu kepadanya.

2. Motivasi Negatif

Motivasi negatif merupakan motivasi yang bersumber dari rasa takut seseorang untuk melakukan satu tindakan. Motivasi negatif yang berlebihan akan membuat organisasi tidak mampu mencapai tujuan.

3. Motivasi dari dalam

Motivasi dari dalam merupakan motivasi yang timbul dari diri seorang pekerja waktu dia menjalankan tugas-tugas atau pekerjaan yang bersumber dari dalam diri seorang pekerja itu sendiri. Karena motivasi muncul dari dalam diri seseorang, karena memang setiap individu itu mempunyai kesadaran untuk berbuat satu tindakan.

4. Motivasi dari Luar

Motivasi dari luar merupakan motivasi yang muncul akibat adanya pengaruh dari orang lain bukan dari diri sendiri. Motivasi dari luar biasanya dikaitkan dengan imbalan. Sehingga pada konteks ini manusia organisasional ditempatkan sebagai subjek yang dapat didorong dari factor luar. Dengan

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 1

begitu manusia bekerja hanya dengan dorongan adanya sesuatu yang ingin dicapai.²⁷

2.2. Motivasi Menurut Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow lahir pada 1 April 1908 di Brooklyn, New York. Pada awalnya Maslow kuliah di jurusan hukum, namun pada akhirnya memilih untuk mempelajari psikologi dan lulus dari Universitas Wisconsin. Maslow memperoleh gelar *bachelor* pada 1930, master pada 1931, dan Ph.D pada 1934. Maslow kemudian memperdalam riset dan studinya di Universitas Columbia dan masih mendalami subjek yang sama. Maslow menjadi pelopor aliran *humanistic* psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an. Maslow menghabiskan masa pensiunnya di California, sampai akhirnya meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970.²⁸

Sebagai pintu masuk untuk memahami pengertian motivasi yang diambil dari teori motivasi Abraham Maslow, pertama-tama sangat penting untuk kita mengetahui terlebih dahulu mengenai motivasi. Makna motivasi adalah seseorang yang termotivasi bila ia ingin melakukan sesuatu atau alasan yang melandasi cara seseorang untuk bertindak.²⁹ Motivasi diri merupakan salah satu cara seseorang untuk dapat bertindak sehingga dapat memenuhi suatu yang dibutuhkan. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara satu kenyataan dan dorongan yang ada dalam diri. Kebutuhan sendiri merupakan fundamen yang mendasari perilaku seseorang. Oleh karena itu, kita tidak mungkin memahami perilaku tanpa mengerti kebutuhannya. Dalam teori Abraham Maslow ia mengemukakan bahwa hierarki kebutuhan manusia ada lima.

²⁷ Sudarwan Dami, *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas kelompok*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), 17,18

²⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2014), 130

²⁹ John Adair, *Kepemimpinan yang Memotivasi: Aturan “Lima Puluh-Lima Puluh” dan Delapan Prinsip Utama untuk Memotivasi*, (Jakarta : Gramedia, 2008) 1

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan kebersamaan, sosial dan cinta
4. Kebutuhan harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Berdasarkan teori Maslow mengenai kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki memiliki kebutuhan, yaitu kebutuhan di tingkat yang paling rendah. Artinya melingkupi kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan teori Maslow dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan yang meliputi kebutuhan fisik, keselamatan, sosial, kehormatan, dan aktualisasi diri.³⁰ Dalam arti tertentu setiap keadaan seseorang apapun juga merupakan suatu keadaan motivasi. Manusia sendiri adalah makhluk yang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, dapat dikatakan bahwa manusia sepanjang hidupnya ia selalu menginginkan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi tidak pernah diberi penghargaan yang layak pada salah satu fakta yang ada. Dapat dilihat bahwa manusiawi tidak pernah puas kecuali secara relatif. Manusia juga mempunyai keinginan menyusun dirinya dalam semacam hirarki dimana tidak akan timbul suatu keinginan yang lain sebelum keinginan yang satunya terpenuhi.³¹

Dapat dilihat secara rinci hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow yang disertai dengan indikator fisik dan psikologik sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis merupakan adanya rasa lapar, haus, seks, rasa enak, tidur, dan istirahat.
2. Kebutuhan rasa aman merupakan dapat untuk menghindari bahaya dan bebas dari rasa takut atau terancam.

³⁰ Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Prenadamedia, 2018) 56-58

³¹ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia 1984), 27-29

3. Kebutuhan Kebersamaan, sosial dan cinta merupakan adanya rasa bahagia berkumpul dan berserikat, perasaan diterima dalam kelompok, rasa bersahabat, dan afeksi (rasa kasih sayang).
4. Kebutuhan harga diri/rasa hormat ialah dapat menerima keberhasilan diri, kompetensi, keyakinan, rasa diterima orang lain, aspirasi, rekognisi, dan dignitas atau martabat.
5. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan keinginan untuk mengembangkan diri secara maksimal melalui usaha sendiri, kreativitas, dan ekspresi diri.³²

Sehingga dalam teori Maslow ini dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang paling mendasar untuk menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dimana dorongan ini berada pada diri seseorang yang tergerak untuk melakukan sesuatu yang terdorong dari dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasari dengan motivasi tertentu mengandung hal pokok yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.³³

2.3. Motivasi Dalam Tindakan menurut Max Weber

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt 21 April 1864, dan meninggal di Munich 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920)³⁴. Weber melihat bahwa sosiologi merupakan sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksud dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu sendiri. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial jika tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan

³² Sudarwan Dami, *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas kelompok*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), 25

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 1

³⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 552-559

berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.³⁵ Titik tolak dan analisa paling utama dari Weber adalah sosok individual. Sosiologi interpretatif memandang individual dan tindakannya merupakan satuan dasar. Dalam pendekatan ini juga individu sendiri dipandang sebagai batas teratas pembawa tingkhalaku yang bermakna. Pada umumnya sosiologi juga menunjukkan kategori-kategori tertentu mengenai interaksi manusia. Oleh sebab itu sosiologi berperan penting untuk mereduksi konsep-konsep mengenai Negara, asosiasi, feodalisme, dan lain-lain menjadi tindakan yang bias dipahami, tanpa ada pengecualian menjadi tindakan-tindakan partisipasi manusia individual.³⁶

Weber memilah berbagai tipe aneka tindakan bermotivasi. Tindakan-tindakan yang termasuk dalam sifat kelaziman rasional ia menilai secara khas sebagai tipe yang paling bisa dipahami dalam tindakan manusia.³⁷ Teori Weber mengenai manusia memiliki empat jenis tindakan manusia. Dilihat dari pandangannya mengenai tipe ideal, Weber sendiri mulai menganalisa dengan mengambil dari serangkaian tingkah laku manusia itu sendiri.³⁸

1. *Zweckrational* atau Rasional-Tujuan

Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas. Pandangan seperti ini merupakan sebuah kerangka berpikir yang sangat utilitarian atau instrumentalistik. Kerangka pikir seperti ini sangat logis, ilmiah dan ekonomis. Weber sendiri menganalisis mengenai jenis tindakan rasional ini tidak menampakkan bahwa manusia selalu bertindak rasional.

³⁵ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku sosial*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup 2012), 83

³⁶ Max Weber, *Sosiologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 65-66

³⁷ Max Weber, *Sosiologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 67

³⁸ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta : Kanisius 1994), 208

2. *Wertrational* atau Rasional-Nilai

Model ini dilihat dari seorang yang terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan. Dalam tipe yang kedua ini lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara evaluatif netral. Dalam model ini manusia mengatakan kebenaran apa adanya jelas bertindak secara rasionalitas-nilai, semua tingkah manusia yang rasional selalu mengandung unsur rasionalitas-nilai.

3. *Affective* atau Emosional

Dalam tipe ini Weber memiliki tipe ideal untuk melakukan tindakan yang efektif atau emosional, yaitu memiliki tingkah laku yang berada di bawah dominasi langsung tentang perasaan-perasaan. Tindakan ini sama sekali berbentuk emosional sehingga tidak dapat dikatakan rasional.

4. Tradisionalis

Pada kategori keempat ini untuk mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Oleh karena itu Weber memperitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relative berada di bawah sadar. Dalam segi ini tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan efektif.

Menurut Weber keempat tindakan ini adalah cara-cara individu memberikan makna pada tindakan-tindakan mereka dan bagi Weber mendasarlah kondrat manusia dimana ia berusaha memberi arti tertentu dalam hidupnya. Sehingga dengan begitu manusia merupakan suatu makhluk *religious*, dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan ekonomisnya mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang ia pakai sehingga dapat membuat hidupnya dipahami.³⁹

3. Hasil Penelitian Mengenai Motivasi Pemberian Persembahan dalam Kotak Kaca

Bab ini berisikan tentang pemaparan semua hasil penelitian di lapangan yang diperoleh penulis. Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode

³⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, 208-209

penulisan kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas mengenai karakteristik suatu gejala masalah yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan penulis dengan menggunakan wawancara, menyebarkan angket, pengamatan, dan berperan serta. Bab ini dimulai dengan gambaran umum mengenai GMIM Kanaan Pinabetengan, penatalayanan, kotak persembahan dan kesimpulan.

3.1 Gambaran Umum Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan

Jemaat “Kanaan” berada di kabupaten Minahasa kecamatan Tumompaso Barat, desa Pinabetengan Selatan. Desa Pinabetengan terletak di tengah-tengah desa Tonsewer dan Kanonang. Jarak yang dapat ditempuh dari Pinabetengan menuju pusat kecamatan kurang lebih 10 menit. Desa Pinabetengan sendiri sudah dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu Pinabetengan Utara, Pinabetengan Induk dan Pinabetengan Selatan. Keadaan desa Pinabetengan sudah dapat dikatakan sangat baik karena sudah banyak transportasi yang bisa masuk keluar dan sudah memiliki jalan yang sangat layak untuk digunakan semua transportasi umum yang ada. Di desa Pinabetengan terdapat dua gereja GMIM, yaitu GMIM Imanuel dan Kanaan.⁴⁰

Gereja Kanaan dimekarkan dari gereja Imanuel yang terdapat di desa Pinabetengan Utara pada tanggal 23 September 2013. Gereja Kanaan pada awal pemekaran terdapat delapan kolom. Dalam tata gereja GMIM tahun 2016 bab XI kolom adalah suatu kelompok pelayanan sesuai dengan penataan dalam jemaat yang terdiri dari 15-25 kepala keluarga. Pelayanan kolom sendiri menjadi tanggung jawab Majelis Jemaat yang sehari-hari dipercayakan kepada Syamas dan Penatua. Penataan dan pemetaan kolom ditetapkan oleh Sidang Majelis Jemaat dan disepakati bersama oleh setiap anggota jemaat yang ada.⁴¹ Penatua dan Syamas memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam buku tata gereja GMIM tahun 2016 pasal 3 terdapat dua tugas dan tanggung jawab seorang Syamas. *Pertama* Syamas bertugas dan bertanggung jawab atas pelayanan Diakonia yang berupa perawatan kepada

⁴⁰ Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis

⁴¹ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2016*, (Tomohon: Percetakan/Offset Sinode GMIM Tomohon, 2016), 40.

orang sakit, lanjut usia, yatim piatu, janda, duda, anak-anak terlantar, bimbingan bagi rumah tangga yang baru, pertolongan bagi mereka yang tertekan dan teraniaya karena iman, dan bantuan darurat bagi mereka yang mengalami kesulitan sosial, ekonomi, karena bencana alam dan sebagainya. *Kedua*, bertugas dan bertanggung jawab atas pengelolaan, penerimaan, penggunaan dan pemeliharaan sumber daya dan dana yang dianugerahkan Tuhan untuk pelaksanaan tugas-tugas di bidang diakonia. Sedangkan tugas dan tanggung jawab Penatua dalam tata gereja GMIM tahun 2016 pasal 4 terdapat dua, pertama Penatua bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah-ibadah, pemberitaan firman dan kesaksian. Kedua, mengkoordinasikan pelaksanaan pelayanan katekisasi.⁴²

Setelah jemaat Kanaan telah mandiri dengan delapan kolom yang ada, keadaan jemaat dan pendeta dapat berjalan begitu baik. Jemaat Kanaan memiliki dua pendeta, untuk pendeta yang menjabat sebagai ketua jemaat Bapak Pdt. Danigther Wulur, M.Th, dan pendeta jemaat atau biasa disebut sebagai pendeta pelayan Ibu Pdt. Efke Piri, S.Th. kedua pendeta ini adalah pendeta pertama yang melayani di jemaat Kanaan Pinabetengan. Setelah awal bulan juni 2018 maka dimutasilah Pdt. Efke Piri, S.Th dan digantikan oleh Pdt Leri Umboh, S.Th.⁴³

3.2. Penatalayanan

Penatalayanan dalam Bab XIII Pasal 46 terdapat dua poin dalam pelaksanaannya, yang pertama dilaksanakan dalam rangka untuk mewujudkan tugas jemaat dan tugas Majelis Jemaat sebagaimana yang dimaksudkan dalam Pasal 3 Bab II dan ayat 1-6 Pasal 6 Bab III peraturan ini. Kedua, penatalayanan meliputi kegiatan penataan organisasi, tatalaksana, komunikasi, personalia, dan perbendaharaan.⁴⁴ Penatalayanan yang dibuat Gereja GMIM Kanaan Pinabetengan merupakan struktur organisasi dan mekanisme kerja oleh BPMJ. Dari Sidang Majelis Jemaat, dimana Sidang Majelis Jemaat ialah persidangan dengan para pelayan khusus sebagai

⁴² Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, Tata Gereja 2016, 103-104.

⁴³ Hasil wawancara dengan Pdt. Danigther Wulur, M.Th, 16 juni 2018.

⁴⁴ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, Tata Gereja 2016, 43-44.

pengambilan keputusan di aras jemaat sesuai dengan Tata Dasar Bab IV Pasal 11. Kemudian BPMJ (Badan pekerja majelis jemaat) adalah kelengkapan pelayanan di aras jemaat dan penanggung jawab pelaksanaan keputusan-keputusan Sidang sebagaimana diatur dalam Tata Dasar Pasal 12.⁴⁵ BIPRA (Bapa Ibu Pemuda Remaja Anak) merupakan perangkat pelayanan membantu BPMJ untuk melaksanakan pelayanan bidang kategorial, pelayanan kategorial yang dimaksud ialah Anak-anak, Remaja, Pemuda, Wanita/Kaum Ibu, Pria/Kaum Bapa, yang dilaksanakan oleh masing-masing Komisi Pelayanan Kategorial.⁴⁶ Komisi Kerja adalah perangkat pelayanan yang membantu Badan Pekerja Majelis Jemaat dalam melaksanakan program jemaat.⁴⁷

GMIM Kanaan Pinabetengan dalam melaksanakan kebaktian-kebaktian umum, kolom, kategorial/BIPRA, dan komisi sudah terjadwalkan sehingga dapat terkoordinasi dengan baik. Kebaktian umum dilaksanakan setiap hari minggu pukul 09.00-11.00. Biasanya pemimpin ibadah dalam kebaktian minggu sudah dijadwalkan mulai dari Pendeta, Penatua, Syamas dan Pendeta-Pendeta wilayah. Setelah selesai kebaktian di gereja dilanjutkan dengan ibadah kolom yang biasa disebut sebagai ibadah salinan ditangani oleh setiap Penatua dan Syamas yang ada di setiap kolom. GMIM memakai kata salinan dengan arti apa yang didapatkan dalam persekutuan ibadah umum dapat dibagikan kepada jemaat-jemaat di setiap kolom, dengan tujuan bagi jemaat yang tidak sempat beribadah di gereja dapat mengikuti ibadah di setiap kolom. Ibadah KPDP (komisi pelayanan doa dan penguji) dan Diakonia dilaksanakan setiap hari senin pukul 16.00-18.00, untuk pemimpin ibadah sudah terjadwalkan. Ibadah WKI (Wanita Kaum Ibu) dan LANSIA dilaksanakan setiap hari selasa pukul 15.00-16.00, pemimpin ibadah sudah terjadwalkan. Ibadah KPA (komisi pelayanan anak) dilaksanakan setiap minggu pukul 09.30-10.30 dan rabu pukul 15.00-14.00, pemimpin sudah dijadwalkan. Ibadah PA (Penelaah Alkitab) dilaksanakan setiap hari kamis pukul 16.00-18.00, dipimpin oleh Penatua atau

⁴⁵ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, Tata Gereja 2016, 20,22.

⁴⁶ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, Tata Gereja 2016,15, 31

⁴⁷ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, Tata Gereja 2016, 39.

Syamas disetiap kolom. Ibadah Remaja dilaksanakan setiap hari jumat pukul 18.00-17.00, pemimpin ibadah Penatua Remaja dan Pembina Remaja. Ibadah Pemuda dan PKB (Pria Kaum Bapa) dilaksanakan setiap hari sabtu, untuk Pemuda pukul 20.00-21.00 dan PKB (Pria Kaum Bapa) 19.00-20.00, pemimpin sudah dijadwalkan.⁴⁸

Rapat Sidang Majelis diadakan sekali dalam sebulan, yang dihadiri oleh semua pelayan khusus para penatua, syamas, pendeta, guru agama dan peserta undangan. Peserta Sidang Majelis Jemaat yang memiliki hak suara untuk dapat memutuskan hanya pelayan khusus penatua, syamas, pendeta dan guru agama yang terpilih dan bertugas di jemaat tersebut.⁴⁹

3.3. Kotak Persembahan

3.3.1. Latar Belakang

Awal mulanya kotak kaca dicetuskan oleh Pdt. Daniel Benyamin Bastian S.Pak, M.Th pada tahun 2000 di wilayah pelayanannya Kabupaten Minahasa, Kecamatan Lembean Timur, desa Kapataran. Sebelum menerapkan kotak persembahan kaca, ia sudah memaparkan pendapatnya dalam sidang sinode GMIM yang diikuti oleh seluruh pendeta GMIM. Dalam sidang tersebut begitu banyak pro dan kontra mengenai penerapan kotak persembahan kaca. Pdt. Daniel Benyamin Bastian S.Pak, M.Th memberikan alasan yang menurutnya akan lebih baik untuk kemajuan dalam bergereja. Alasan untuk mengganti kotak persembahan menjadi kotak kaca, sehingga jumlah kotak persembahan yang biasanya berjumlah 4 kotak akan lebih sedikit jika diganti dengan kotak persembahan kaca, yang hanya terfokus dengan 1 kotak. Bukan hanya itu, melainkan yang menjadi landasan utama menurut ia adalah kotak persembahan transparan sudah ada di zaman Yesus seperti yang tertulis dalam kitab Lukas 21:1-3, yaitu Yesus dapat mengetahui pemberian seorang janda miskin dengan dua peser.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Danigther Wulur, M.Th, 13 Oktober 2018

⁴⁹ Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, Tata Gereja 2016, 20-21.

Awal perubahan yang dilakukan Pdt. Daniel Benyamin Bastian S.Pak, M.Th dalam jemaat tempat pelayanannya, tidak mudah untuk menerima begitu saja perubahan yang akan ia buat. Tetapi di setiap rapat majelis ia menjelaskan maksud digantinya kotak persembahan tersebut, sehingga mereka bersepakat untuk melaksanakan percobaan. Dengan dilaksanakan percobaan jemaat pun menyetujui perubahan tersebut dan sampai sekarang perubahan ini masih dijalankan dengan baik.⁵⁰ Sehingga sudah banyak pendeta-pendeta GMIM yang mulai menerapkan kotak persembahan kaca di setiap jemaat yang mereka layani. Salah satunya di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan.

Setelah terjadinya pemekaran dari jemaat induk yaitu jemaat Imanuel, atas keputusan bersama BPMJ dan pelayan khusus GMIM Kanaan Pinabetengan memutuskan untuk mengadopsi kotak persembahan kaca dan akan diberlakukan di jemaat Kanaan. Tidak memerlukan waktu yang lama kurang lebih 1 tahun maka kotak persembahan kaca ini langsung diberlakukan di jemaat Kanaan. Ketika terjadi perubahan kotak persembahan kaca dengan melihat tanggapan-tanggapan dari jemaat, jemaat pun menyetujui akan perubahan kotak persembahan. Proses ini tidak terlepas dengan adanya pengembalaan, bimbingan, pemberian pemahaman dan sosialisasi dalam setiap ibadah sehingga jemaat dapat lebih mengerti dengan perubahan tersebut. Sehingga jemaat Kanaan Pinabetengan sudah menerapkan kotak persembahan kurang lebih 5 tahun sampai sekarang.⁵¹

3.3.2. Pendapat Pendeta

Penerapan kotak persembahan kaca atau transparan di GMIM tidak terlalu sulit untuk diterapkan. Walaupun dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada sehingga kotak persembahan dapat diterapkan di gereja-gereja GMIM. Ada dua hal untuk memahami mengapa kotak persembahan diubah dari tertutup menjadi terbuka atau transparan. Pertama, menurut paparan dari Pdt Daniel Benyamin Bastian S.pak, M.Th dan Pdt Danigther Wulur S.Th, M.Th kotak persembahan transparan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Pdt. Daniel Benyamin Bastian S.Pak, M.Th. 26 september 2018

⁵¹ Hasil wawancara dengan Pdt. Danigther Wulur, M.Th, 13 Oktober 2018

atau terbuka sudah ada dizaman Yesus. Seperti dalam kitab Matius 12 : 41-44 dan Lukas 21 : 1-4 seorang janda miskin yang memberikan persembahan dua peser diketahui oleh Yesus, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada zaman Yesus sudah berlangsung pemberian persembahan secara transparan. Kedua, jika melihat dari segi tradisi orang Minahasa ketika tidak memberikan persembahan merasa malu dan gengsi, maka ketika kotak persembahan tertutup masih diberlakukan masih banyak jemaat memberikan persembahan (uang) sudah tidak layak atau robek dengan tujuan hanya untuk menutupi rasa gengsi dan malu. Sehingga dengan hal seperti ini jemaat tidak menyadari atau memaknai tentang pemberian persembahan. Oleh karena itu kotak persembahan diubah menjadi kotak kaca atau transparan dengan tujuan jemaat bisa terbuka dan dapat lebih memaknai pemberian persembahan. sama halnya dengan seorang janda miskin yang memberikan persembahan secara terbuka dengan kekurangannya ia memberikan dengan segenap hati.

Digantinya kotak persembahan tertutup menjadi kotak persembahan kaca dapat memberikan dampak yang baik untuk jemaat. Jemaat lebih terbuka dan termotivasi dalam memberikan persembahan. Ketika diterapkan kotak kaca jumlah persembahan lebih meningkat setiap minggunya. Sehingga jika dilihat dengan adanya kotak persembahan kaca, jemaat lebih termotivasi dalam memberikan persembahan. Di GMIM Kanaan Pinabetengan, pendeta sendiri merubah tempat pemberian persembahan dari tertutup menjadi terbuka atau transparan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah persembahan setiap minggunya. Sehingga dengan perubahan tersebut sangat terlihat perbedaan jumlah persembahan, jauh lebih banyak dari sebelum diterapkan kotak kaca.⁵²

3.3.3. Pendapat Majelis

Menurut pendapat majelis bahwa kesadaran untuk memberikan persembahan di kalangan jemaat itu sudah baik. Hal ini karena mereka menyadari bahwa

⁵² Hasil wawancara dengan Pdt. Danigther Wulur, M.Th, 13 Oktober 2018, Pdt. Leri Umboh S.Th, 13 Oktober 2018, Pdt. Daniel Benyamin Bastian S.Pak, M.Th, 26 September 2018

persembahan yang diberikan kepada Tuhan adalah salah satu bentuk kesadaran diri dalam merespon kasih Tuhan dalam kehidupan. Sehingga memberikan persembahan merupakan kewajiban untuk setiap umat Kristen, terlebih sebagai majelis yang merupakan panutan untuk jemaat. Ketika jemaat melihat majelis memberikan persembahan dengan nominal yang kecil maka jemaatpun akan memberikan persembahan dengan nominal yang kecil. Oleh karena itu sebagai majelis harus memberikan contoh yang baik kepada jemaat. Kadang kalah merasa malu atau gengsi jika seorang majelis memberikan persembahan dengan jumlah nominal yang kecil. Bukan hanya malu kepada jemaat, melainkan sangat merasa malu kepada Tuhan. Menurut majelis GMIM Kanaan Pinabetengan perubahan kotak persembahan dari tertutup menjadi kotak kaca atau transparan merupakan sesuatu hal yang baik, sehingga dengan adanya kotak persembahan kaca sendiri sangat memotivasi jemaat dan majelis dalam memberikan persembahan. Kotak persembahan kaca sendiri dibuat bertujuan untuk memotivasi jemaat untuk memberikan persembahan dengan lebih lagi dan dapat meningkatkan jumlah persembahan setiap minggunya.

Namun tidak semua majelis menyetujui akan perubahan kotak persembahan tersebut, karena ketika kotak persembahan diubah menjadi terbuka maka jemaat dan majelis memberikan persembahan hanya dengan status memberikan saja tanpa penghayatan yang sesungguhnya dalam memberikan persembahan. Kebanyakan jemaat dalam memberikan persembahan dalam kotak kaca hanya untuk menutupi rasa gengsi dan malu bahkanpun kotak persembahan kaca seringkali menjadi tempat pamer jemaat-jemaat yang memiliki ekonomi yang tinggi sehingga mereka dapat memeriksa persembahan dengan nominal yang banyak.⁵³

3.3.4. Pendapat Jemaat

Ketika berbicara mengenai kesadaran dalam memberikan persembahan tentunya sebagai jemaat sudah sangat menyadari dalam memberikan persembahan. bukan hanya jemaat saja melainkan majelis dan pendeta pun sudah menyadari dalam

⁵³ Hasil wawancara dengan majelis Kanaan Pinabetengan Pnt Ivon, 10 Oktober 2018, Pnt. Vili, 15 Oktober 2018, Pnt Veron, 10 Oktober 2018, Syamas Lisa, 15 Oktober 2018

memberikan persembahan. Perubahan kotak persembahan dari tertutup menjadi terbuka, jemaat menanggapi dengan begitu baik. Digantinya kotak persembahan lebih memotivasi jemaat untuk memberikan persembahan dengan lebih banyak lagi. Awalnya jemaat sempat merasa risih dengan kotak persembahan kaca, namun setelah diterapkan jemaat lebih mengerti dengan maksud dan tujuan akan digantinya kotak persembahan. Jemaat tidak merasa keberatan dengan apa yang sudah di atur oleh BPMJ dengan penjelasan-penjelasan dan alasan yang mereka berikan kepada jemaat, sehingga jemaatpun merasa bahwa dengan adanya kotak persembahan kaca sangat memotivasi seluruh jemaat, majelis dan pendeta dalam memberikan persembahan. Memberikan persembahan dengan rasa syukurmaka jemaat dapat merefleksikan setiap berkat yang Tuhan berikan, sehingga dengan adanya kotak persembahan kaca jemaat dapat memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan.⁵⁴

3.3.5. Data Angket Sederhana

Berdasarkan penelitian pertanyaan-pertanyaan dalam angket sederhana yang sudah dikumpul, maka terdapat beberapa kesimpulan-kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ada tiga kategori yang dibuat mengenai penelitian kotak kaca. Pertama kotak kaca, pemberian persembahan, dan motivasi jemaat dalam memberikan persembahan.

- a. Berdasarkan penelitian penulis dalam pengumpulan angket, terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan jemaat mengenai penerapan kotak kaca dalam ibadah minggu di gereja, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan tidak mempersoalkan akan adanya kotak persembahan kaca di gereja. Karena menurut jemaat dengan adanya kotak kaca dapat memotivasi jemaat untuk memberikan persembahan, sehingga jemaat tidak mempersoalkan bentuk dari kotak persembahan itu sendiri. Walaupun awal penerapan kotak kaca jemaat kurang menyetujuinya, namun setelah diberlakukan nampak terlihat bahwa jemaat

⁵⁴ Hasil wawancara dengan jemaat GMIM kanaan pinabetengan Ibu Sin, 10 Oktober 2018, Ibu Julia, 10 Oktober 2018, bapak Novi 10 Oktober 2018, Ibu citra 5 Oktober 2018

menyetujui akan adanya kotak kaca di dalam gereja dan digunakan setiap ibadah Minggu. Oleh karena itu dengan adanya kotak kaca maka jemaat pun lebih termotivasi dalam memberikan persembahan.

- b. Pemahaman jemaat dalam pemberian persembahan setiap ibadah adalah jemaat memahami bahwa pemberian persembahan merupakan pemberian yang terbaik kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur jemaat terhadap berkat yang diberikan Tuhan. Ketika memahami persembahan sebagai pemberian terbaik kepada Tuhan, oleh karena itu jemaat selalu memberikan persembahan dengan jumlah yang sesuai dengan berkata yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Sehingga jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan berpendapat bahwa seberapa pun persembahan yang telah diberikan bukan dilihat dari jumlah yang diberikan melainkan dengan ungkapan syukur jemaat dalam memberikan persembahan. Pemberian persembahan orang lain bukanlah menjadi patokan kepada jemaat dalam memberikan persembahan. Karena menurut jemaat kecil ataupun besar nominal persembahan yang diberikan tidak menjadi persoalan bagi jemaat. Persembahan juga bukan merupakan ketentuan yang wajib bagi jemaat untuk memberikan, namun persembahan merupakan salah satu ungkapan syukur terhadap kebaikan dan berkat yang Tuhan berikan kepada setiap manusia.
- c. Dalam pemahaman jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan, memberikan persembahan dalam setiap ibadah merupakan salah satu tradisi yang diteruskan dari masa ke masa dengan pemahaman bahwa memberikan persembahan merupakan tanggung jawab dari warga gereja. Sehingga dalam pemberian persembahan bukanlah ajang untuk memperlihatkan siapa yang lebih banyak memberikan, namun bagaimana jemaat memahami dan memaknai akan pemberian persembahan dalam setiap persekutuan ibadah.
- d. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan dalam memberikan persembahan membuat jemaat lebih mudah memaknai untuk ucapan syukur kepada Tuhan. Karena menurut jemaat memberikan persembahan merupakan bentuk motivasi untuk

memperbaiki kehidupan jemaat dalam bergereja. Oleh karena itu dengan termotivasinya jemaat memberikan persembahan, maka jemaat selalu memberikan dengan kesadaran diri sendiri bukan dari paksaan orang lain.⁵⁵

4. Kajian Kritis Teori Motivasi Abraham Maslow dan Max Weber terhadap Motivasi Pemberian Persembahan dalam Kotak Kaca

Pada bagian ini akan membahas tentang analisis yang dilakukan menggunakan teori yang ada pada bagian 2 yaitu teori motivasi Abraham Maslow dan Max Weber yang dihadap mukakan dengan realitas lapangan yang ada pada bagian 3.

4.1. Analisis berdasarkan Teori Abraham Maslow

Berdasarkan teori Abraham Maslow yang dipaparkan pada bab II, dan ketika dihadap mukakan dengan hasil penelitian pada bab III maka tampaknya ada empat tingkatan hirarki kebutuhan manusia yang tampaknya terbukti dari hasil penelitian lapangan berkaitan dengan teori tersebut, keempat hal tersebut adalah :

1. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Hal ini tampak dari data pada bab III bahwa warga jemaat yang ada di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan menerima perubahan kotak kaca untuk diterapkan di Gereja. Jika melihat dari hasil penelitian yang didapatkan pada majelis GMIM Kanaan Pinabetengan, majelis sendiri berpendapat bahwa mereka merupakan panutan dari jemaat sehingga dengan begitu majelis harus memotivasi jemaat untuk memberikan persembahan dalam kotak kaca. Dengan begitu sebagai majelis harus memberikan contoh yang baik kepada jemaat. Sehingga jemaat sendiri dapat merasakan bahwa diri mereka jauh lebih nyaman.⁵⁶ Dengan jemaat menyetujui hal tersebut, maka warga jemaat sendiri merasa diri mereka lebih nyaman dilingkungan tersebut dan memiliki kepastian bahwa mereka sebagai warga jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan. Jika melihat dari hasil penelitian yang didapatkan dari angket, maka penerapan kotak persembahan kaca tidak sulit untuk diterapkan didalam

⁵⁵ Hasil pengumpulan angket jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan

⁵⁶ Lihat hasil penelitian bab III, 23

gereja. Sehingga warga jemaat dan manjelis merasa ketika kotak kaca diterapkan mereka memiliki keteraturan dalam memberikan persembahan bahkan lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan.⁵⁷ Dengan adanya kotak persembahan kaca, pendapatan persembahan setiap minggunya lebih stabil dari sebelumnya.⁵⁸

2. Kebutuhan Sosial (kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang)

Ketika melihat hasil penelitian pada bab III, dalam konteks warga jemaat dan majelis memberikan persembahan, mereka memahami bahwa dengan memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur dan kasih sayang kepada Tuhan. Sehingga warga jemaat dan majelis menyadari bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah pemberian Tuhan dan tanpa ada kasih sayang Tuhan maka berkat yang diperoleh tidak akan ada kepada mereka. Oleh sebab itu warga jemaat dan majelis lebih menyadari makna sesungguhnya dalam memberikan persembahan.⁵⁹

3. Kebutuhan Akan Harga Diri/Rasa Hormat

Kebutuhan harga diri/ rasa hormat ini dalam penelitian memiliki dua pemahaman yang berkaitan yaitu :

- a. Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab III dan hasil pengamatan penulis selama melaksanakan penelitian di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan terhadap pemberian persembahan dalam kotak kaca. Terlihat pada realita warga jemaat dan majelis dalam memberikan persembahan, dimana mereka memberikan persembahan dalam kotak kaca hanya untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa mereka memberikan persembahan dengan jumlah yang banyak sehingga mereka dapat dihormati dan disegani oleh banyak orang. Dari hasil penelitian, majelis sendiri mengungkapkan merasa malu kepada warga jemaat jika memberikan persembahan dengan jumlah

⁵⁷ Lihat hasil penelitian bab III, 25

⁵⁸ Lihat hasil penelitian bab III, 21-22

⁵⁹ Lihat hasil penelitian bab III, 23-24

yang kecil.⁶⁰ Yang artinya ketika majelis memberikan persembahan dengan jumlah yang kecil maka mereka akan dipandang remeh atau tidak dihargai lagi oleh warga jemaat. Karena menurut jemaat seorang majelis merupakan salah satu panutan dan pemberi contoh yang baik dalam ruang lingkup bergereja. Oleh karena itu jika memberikan persembahan dengan jumlah yang kecil, maka menurut mereka harga diri mereka sudah tidak ada lagi bahkanpun mereka menganggap diri mereka sudah tidak akan dihormati oleh orang lain. Dengan begitu warga jemaat dan majelis selalu memberikan persembahan yang terbaik untuk memperbaiki status mereka dan disertai dengan tanggung jawab mereka dalam memberi sebagai warga jemaat yang baik.

- b. Kebutuhan akan harga diri/rasa hormat ketika melihat dalam hasil penelitian pada bab III, bukan hanya rasa hormat dalam konteks relasi bergereja, melainkan relasi jemaat dengan Tuhan. Dalam hal ini yang dimaksud juga ialah bagaimana warga jemaat dan majelis memiliki rasa hormat kepada Tuhan. Yang artinya menghormati setiap berkat yang Tuhan berika. Sehingga sebagai rasa hormat warga jemaat, mereka membalasnya dengan memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan. Dalam hasil penelitian, warga jemaat selalu menyadari akan berkat yang diberika dalam kehidupan mereka sehingga mereka selalu memberika persembahan sebagai ungkapan syukur dan menghargai akan setiap berkan yang diberikan Tuhan. Dengan hal seperti ini, mereka menyadari bahwa tanggung jawab sebagai warga gereja ialah dengan memberikan persembahan dengan tujuan yang benar.⁶¹

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri

⁶⁰ Lihat hasil penelitian bab III, 23

⁶¹ Lihat hasil penelitian bab III, 23-24

Tampak dari data penelitian pada bab III, dari perubahan kotak persembahan tertutup menjadi kotak kaca/terbuka warga jemaat termotivasi dalam hal memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan. Sehingga menurut jemaat jika menerapkan hal seperti ini, maka warga jemaat dan majelis memiliki potensi atau dorongan yang lebih baik untuk mengembangkan kesadaran dalam hal memberi persembahan. Oleh sebab itu warga jemaat dapat mengekspresikan diri mereka untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.

4.2. Analisis berdasarkan Teori Max Weber

Berdasarkan hasil penelitian yang kemudian dihadpmukakan dengan teori Max Weber tentang tindakan sosial, maka didapatlah hal-hal yang perlu diperhatikan sebagaimana berikut:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisonal merupakan tindakan yang sudah ada sejak lama dan sudah melekat dalam diri seseorang. Dimana tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang mengakar secara turun-temurun bahkan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Jika melihat dari pengamatan dan hasil penelitian di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan, maka tradisi yang sudah berkembang sejak dulu sampai saat ini masih diterapkan. Dalam tradisi orang Minahasa, rasa gengsi dan rasa ingin disegani oleh banyak orang merupakan sesuatu yang sudah mengakar dalam diri seseorang. Bahkan sampai saat ini masih dilestarikan turun-temurun dan sangat sulit untuk dihilangkan. Orang Minahasa memiliki rasa gengsi yang begitu kuat, sehingga mereka tidak ingin merasa kalah atau lebih rendah dari orang lain. Pemahaman rasa gengsi yang ada sejak dulu dan sudah turun-temurun pada warga jemaat sampai sekarang masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkanpun dalam kehidupan bergereja. Seperti dalam hal memberikan persembahan pada kotak persembahan kaca/terbuka, dimana tradisi yang masih berkembang dalam

kehidupan bergereja khususnya di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan, yaitu jemaat dan majelis memberikan persembahan berdasarkan balutan nilai-nilai tradisional, yaitu nilai gengsi. Mereka memberikan persembahan dengan berdasarkan dari apa yang diberikan oleh orang lain. Dengan begitu mereka memiliki kesan bahwa dalam memberikan persembahan hanya mengikuti pemberian dari orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa diri mereka dapat disegani dan dihargai oleh banyak orang. Padahal dalam kenyataan mereka sendiri tidak memaknai pemberian persembahan yang sesungguhnya. Tradisi seperti ini patut untuk dihilangkan dalam kehidupan bergereja, sehingga dengan demikian warga jemaat lebih memahami makna sesungguhnya untuk memberikan persembahan dalam setiap persekutuan ibadah.⁶²

2. Tindakan Afektif

Pada bagian ini hal-hal yang menunjukkan adanya tindakan afektif di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan dalam memberikan persembahan adalah:

- a. Dalam hal memberikan persembahan, jemaat memahami bahwa pemberian persembahan merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan tanpa merasa malu dan gengsi dengan pandangan orang lain tentang berapapun jumlah persembahan yang akan diberikan.
- b. Sikap emosional yang muncul kepada warga jemaat dan majelis ketika benar-benar memaknai motivasi pemberian persembahan sesungguhnya, yang benar-benar memberikan pemahaman yang istimewa bagi setiap warga jemaat dan majelis.⁶³

3. *Zweckrational* atau Rasional-Tujuan

Pada bagian ini dari hasil penelitian pada bab III, dapat dilihat bahwa warga jemaat dan majelis mengetahui bagaimana seharusnya menjaga dan mengembangkan tradisi yang ada. Dengan tujuan untuk dapat lebih memahami dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang baik sehingga dapat memotivasi seluruh warga jemaat dan majelis untuk menjadi lebih baik.

⁶² Lihat hasil penelitian bab III, 23-24

⁶³ Lihat hasil penelitian bab III, 23-24

Terlihat dari hasil penelitian mengenai perubahan kotak persembahan tertutup menjadi kotak persembahan kaca/terbuka sampai saat ini, warga jemaat dan majelis dapat melihat dari sisi yang lebih baik. Artinya bukan menjadi tempat untuk memamerkan kekayaan, kedudukan, kehormatan dan ingin disegani oleh banyak orang, melainkan sebagai tempat untuk mengungkapkan rasa syukur dan membalas berkat yang sudah Tuhan berikan. Sehingga dengan demikian kotak persembahan kaca dapat terealisasi dengan baik, dengan tujuan untuk memotivasi jemaat dalam memberikan persembahan bukan untuk menjadi tempat persaingan dan rasa gengsi warga jemaat dan majelis.

4. *Wertrational* atau Rasional-Nilai

Pada bagian ini semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang, sehingga dengan nilai-nilai yang baik dapat diambil dan diterapkan dalam lingkungan bergereja. Dalam hal ini ada beberapa bagian yang menunjukkan adanya tindakan rasional-nilai di jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan:

- a. Dalam penelitian warga jemaat menyetujui akan perubahan kotak persembahan tertutup menjadi kotak kaca/terbuka, karena menurut jemaat sebelum kotak persembahan kaca diterapkan majelis dan pendeta sudah mengsosialisasikan terlebih dahulu dan disepakati oleh warga jemaat.
- b. Perubahan kotak persembahan tertutup menjadi kotak kaca merupakan sesuatu hal yang dapat memotivasi warga jemaat dan majelis dalam memberikan persembahan.
- c. Dalam penelitian dapat dilihat Motif BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat) GMIM Kanaan Pinabetengan untuk mengganti kotak persembahan dari tertutup menjadi terbuka/kotak kaca ialah, untuk memberikan motivasi kepada warga jemaat dalam hal memberikan persembahan yang terbaik bagi Tuhan.⁶⁴

5. Kesimpulan dan Saran

⁶⁴ Lihat hasil penelitian bab III, 21-26

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Digantinya kotak persembahan tertutup menjadi terbuka dikarenakan pertama, pendeta dan majelis ingin agar supaya jemaat dapat memaknai dan termotivasi dalam memberikan persembahan, sehingga dengan pergantian kotak persembahan dapat terlihat seberapa besar motivasi dari setiap jemaat dalam memberikan persembahan yaitu persembahan terbaik yang diberikan jemaat kepada Tuhan. Kedua, dengan digantinya kotak persembahan menjadi terbuka, jumlah persembahan setiap minggunya lebih meningkat jika dibandingkan dengan jumlah persembahan dalam kotak sebelumnya maka perbedaannya dua kali lipat lebih banyak.
2. Jemaat lebih termotivasi dalam memberikan persembahan dengan jumlah lebih banyak, jika dibandingkan dengan kotak persembahan tertutup. Dengan adanya kotak persembahan kaca jemaat lebih berlomba-lomba dalam hal memberikan persembahan. Namun walaupun seperti itu, berjalannya penerapak kotak persembahan kaca jemaat sendiri sudah lebih menyadari akan makna dan tujuan sebenarnya dalam pemberian persembahan yang terbaik dan sesungguhnya kepada Tuhan.
3. Awalnya jemaat memberikan persembahan dengan rasa malu, gengsi, jabatan dan kedudukan sehingga mendorong jemaat memberikan dengan jumlah yang banyak, tanpa menyadari dan memahami akan pemberian persembahan yang sesungguhnya dalam setiap persekutuan ibadah.
4. Melihat dari analisis berdasarkan teori motivasi Abraham Maslow dan Max Weber, dapat disimpulkan bahwa jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan mempunyai kesadaran dan motivasi yang tinggi sehingga jemaat mampu untuk memberikan persembahan yang terbaik sebagai tanda ucapan syukur pada Tuhan. Jemaat mampu menerima perubahan, memiliki rasa saling menghormati dan menghargai. Sehingga dengan perubahan yang diterapkan, sampai saat ini jemaat mampu menerima dan merespon dengan baik.

2.3.1. Saran

Gereja harus menjadi wadah untuk menjawab akan setiap kebutuhan dari warga jemaat sendiri, sehingga jika muncul reaksi dari jemaat mengenai perubahan kotak kaca maka gereja wajib untuk memberikan pendidikan, pengajaran dan bimbingan kepada jemaat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andair, John. *Kepemimpinan yang Memotivasi: Aturan “Lima Puluh-Lima Puluh” dan Delapan Prinsip Utama Untuk Memotivasi*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa. *Tata Gereja 2016*. Tomohon: Percetakan/Offset Sinode GMIM, 2016.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dami, Sudarwan. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Engel, J.D. *Gereja dan Masalah Sosial*. Salatiga. Salatiga: Tisara Grafika, 2007.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. New York: Washington Square Press, 1987.
- Kun, Maryati, Suryawati Juju. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*. Hak Cipta: Erlangga, 2001
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran; Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Grup Penerbit CvBudi Utama, 2014.
- Maleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989.

Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Muri, Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana, Jakarta. 2014.

Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta

Sarman, Mukhtar. *Pengantar Metodologi Social*. Banjarmasin: Pustaka Fisip UNLAM. 2004.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian: dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2012.

Watts, Wayne *Karunia Mempersembahkan*. Jepara. Silas Press, 1985.

Walizer, Michael H, Arief Sadiman, Paul L. Wienir. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1993

Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Wiraran, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012.

Jurnal

Andjarwati, Tri. "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen* 1, no. 1 (April 2015): 46-48

Mustea, Acna. "Personal Goals: A New Approach in Studying Religious Motivation" *Society and Politics* 5, no. 1 (April 2011): 117

Muhlis Alis dan Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembaca Kitab Mukhtashar Al-Bukhari,” *Jurnal Living HADIS* 1, no. 2 (Oktober 2016): 248

Wawancara

Wawancara dengan Pdt. Danigther Wulur, M.Th, Sabtu 16 Juni 2018

Wawancara dengan Pdt. Daniel Benyamin Bastian, S.Pak, M.Th, Rabu 26 September 2018

Wawancara dengan Pnt. Ivon, Rabu 10 Oktober 2018

Wawancara dengan Pnt. Vili, Senin 15 Oktober 2018

Wawancara dengan Pnt. Veron, Rabu 10 Oktober 2018

Wawancara dengan Sym. Lisa, Senin 15 Oktober 2018

Wawancara dengan Ibu Sin, Rabu 10 Oktober 2018

Wawancara dengan Ibu Julia, Rabu 10 Oktober 2018

Wawancara dengan Bapak Novi, Rabu 10 Oktober 2018

Wawancara dengan Ibu Citra, Jumat 5 Oktober 2018